

White Ribbon Movement: Peran Siswa Sekolah Menengah dalam Gerakan Pro-Demokrasi Thailand

Diva Livia Rizkysah Fajrin¹ Havidz Ageng Prakoso²

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

divalivia62@gmail.com

havidz@umm.ac.id

(*) Corresponding Author

havidz@umm.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received : 23-2-2022

Revised : 18-3-2022

Accepted : 17-4-2022

KEYWORDS

Gerakan Sosial,

Pro-Demokrasi,

Gerakan Pita Putih,

Gerakan Pemuda Thailand.

ABSTRACT

Tujuan riset ini untuk menjelaskan peran di balik keterlibatan siswa sekolah menengah dalam protes pro-demokrasi di Thailand pada tahun 2020 dan 2021. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan data sekunder yang berasal dari sumber tertulis seperti buku, literatur, jurnal akademik, berita, dan media online yang relevan dengan penelitian ini. Untuk menjelaskan masalah penelitian, digunakan teori peran dan konsep Social Movement. Penelitian menemukan bahwa protes siswa sekolah menengah dimotivasi oleh keluhan terhadap sistem pendidikan yang dianggap telah usang serta menuntut pemerintah yang otoritatif, khususnya monarki. Menuntut agar sistem sekolah diubah menjadi lebih baik serta mengekspresikan diri mereka secara bebas dan tanpa rasa takut akan hukuman fisik adalah sebagian dari hak demokrasi.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



1. Pendahuluan

Pemuda Thailand saat ini telah tumbuh dalam perubahan dan polarisasi politik di negaranya. Kebencian terhadap pemerintah junta, dan dugaan pembungkamannya terhadap para pembangkang, telah terjadi selama tujuh tahun. Ketidakpuasan terhadap pemerintahan tersebut meledak dalam sebuah aksi protes, yang terjadi banyak di kampus-kampus pada Maret 2020. Sejak akhir pekan, mahasiswa dari berbagai universitas di Thailand secara bertahap mengadakan "flash mob" atau pertemuan yang tidak berkepanjangan, dan menentang pemerintah dan menyerukan demokrasi dengan bergabung

bersama-sama memegang spanduk, menyanyikan lagu, menyalakan lilin dan menyalakan lampu dari handphone ('Student Flash Protests', 2020).

Setelah lockdown akibat COVID-19, protes yang dipimpin siswa dihidupkan kembali tidak hanya di universitas tetapi juga tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah keatas. Mahasiswa-mahasiswa serta murid sekolah menengah ini mengekspresikan solidaritas mereka dengan protes anti-pemerintah dengan cara-cara kreatif, seperti mengenakan pita putih dan mengangkat hormat "Hunger Games" dengan tiga jari saat lagu kebangsaan. Protes sekolah menengah selama kebaktian pagi dimulai di setidaknya delapan sekolah pada hari Senin. Salut tiga jari telah menjadi simbol seruan untuk demokrasi sejak Perdana Menteri Prayuth Chan-ocha pertama kali mengambil alih kekuasaan dalam kudeta tahun 2014. Beberapa siswa juga mengenakan pita putih untuk menunjukkan dukungan mereka kepada para pengunjuk rasa, yang menuntut pengunduran diri Prayuth, sebuah konstitusi baru dan diakhirinya pelecehan terhadap para aktivis. Beberapa siswa juga menyerukan reformasi monarki, yang dulunya merupakan hal yang tabu (Wongcha-um 2020).

Tagar yang diterjemahkan sebagai *#WhiteRibbonAgainstDictatorship* digunakan hampir 1 juta kali di Twitter pada Agustus 2020. Menteri Pendidikan Nataphol Teepsuwan mengatakan pada pameran pendidikan di Bangkok pada hari Senin bahwa siswa memiliki hak untuk mengekspresikan diri dan tidak boleh dihukum, tetapi juga memperingatkan bahwa ada batasan seberapa jauh mereka harus melangkah ("In Pictures: Thai Students' 'Hunger Games' Protests Spread" 2020). Situasi meningkat setelah demonstrasi massal pada 14 Oktober 2020, ketika pemerintah mengumumkan keadaan darurat di Bangkok. Serangkaian surat perintah dan penangkapan pemimpin mahasiswa mengobarkan kemarahan kaum muda dan mendorong siswa sekolah menengah untuk lebih aktif secara politik (Thanapongsuth et al., 2021).

Menyusul gelombang protes besar-besaran di Hong Kong, pengunjuk rasa pemuda Thailand turun ke jalan untuk menuntut demokrasi, kebebasan berbicara, dan diakhirinya represi politik. Berdasarkan Latar belakang masalah di atas, maka tulisan ini akan berusaha melihat peran siswa Sekolah Menengah dalam gerakan Pro-Demokrasi Thailand serta melihat bagaimana perkembangan gerakan pemuda di Thailand.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan yang merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, membaca, merekam dan mengelola bahan penelitian (Mestika Zed, 2004). Penelitian ini diproses menggunakan teknik pengumpulan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari sumber tertulis seperti buku, literatur, jurnal akademik, berita, dan media online yang relevan dengan penelitian ini.

Proses pengolahan dan analisis data melibatkan peninjauan dan penafsiran data yang dikumpulkan, mengatur dan mengkategorikan data tersebut, dan memeriksa hubungannya dengan variabel dari teori yang telah ditentukan (J. W. Creswell, 2009). Data tersebut kemudian dikategorikan, dianalisis, dan kemudian dideskripsikan.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai metodologi penulisan, maka penulis menempatkan posisi unit eksplanasi dan level analisa pada bagiannya masing-masing. Unit eksplanasi menerangkan tentang *White Ribbon Movement* di Thailand, sementara unit analisa menerangkan sebagai gerakan pro-demokrasi di Thailand yang terjadi pada tahun 2020. Data yang diambil umumnya berkaitan dengan sejarah gerakan sosial di Thailand serta bagaimana gerakan sosial yang dipimpin oleh pada siswa atau pemuda Thailand sebagai gerakan untuk memperjuangkan demokrasi. Data sekunder diperoleh dari sumber tertulis seperti data dari Jurnal, buku, literatur, berita, dan media online yang relevan dengan penelitian ini

3. Hasil dan Pembahasan

Waiwitlikhit (2020) mencatat dua gerakan demokratisasi yang signifikan di mana pemuda Thailand berpartisipasi secara aktif. Pada tahun 1932, ketika seruan untuk membubarkan monarki absolut, mahasiswa muda yang dididik di institusi barat berkoordinasi dengan militer dalam mementaskan keberhasilan Revolusi Siam, setelah itu mendirikan monarki konstitusional. Meskipun ada mobilisasi setelah tahun 1932, partisipasi nyata berikutnya dari kaum muda adalah pada tahun 1970-an. Gerakan yang dipimpin mahasiswa pada dekade ini terlihat lebih besar dan nonpartisan yang menentang darurat militer dan menuju konstitusi yang demokratis.

Pelajar mulai memainkan peran dalam politik Thailand pada awal 1970-an sebagai tanggapan terhadap penindasan politik di bawah kediktatoran militer berusia dua dekade, serta akibat adanya frustrasi sosial-ekonomi, dan inspirasi dari mahasiswa anti-perang dan gerakan kiri di seluruh dunia. Aktivist mahasiswa tahun 70-an dikenang sebagai legenda politik. Mereka adalah instrumen kunci dalam mengorganisir dan mempromosikan gerakan demokrasi massa Oktober 1973 yang berhasil menumbangkan rezim otoriter yang berusia dua dekade. Antara tahun 1973 dan 1976 gerakan mahasiswa secara bertahap menjadi melemah karena ancaman dari kelompok sayap kanan. Setelah pembantaian 6 Oktober 1976 di Universitas Thammasat, lebih dari 3.000 mahasiswa bergabung dengan perjuangan bersenjata revolusioner *Communist Party of Thailand* (CPT). Aktivisme mahasiswa akhirnya menurun dan CPT akhirnya runtuh pada pertengahan 1980-an (Lertchoosakul, 2012).

Sebuah periode semi-demokrasi diikuti, dan pada 1990-an demokrasi berjalan lancar. Sebuah kesalahan dalam lintasan ini terjadi pada tahun 1991, berkat kudeta militer, tetapi disambut dengan perlawanan rakyat langsung dan intervensi kerajaan lain di mana raja menyatakan: "Bangsa adalah milik semua orang." Demokrasi bergulir ke tahun 2000-an. Pemilu 2001 tampaknya akhirnya memenuhi revolusi 1932, sebuah partai politik sipil yang mengembar-gemborkan merek nasionalismenya sendiri. *The Thais Love Thais* (TRT) secara mendasar mengubah hubungan antara negara dan warga negara, dengan serangkaian kebijakan inovatif yang menargetkan daerah pedesaan dan masyarakat miskin yang terbangun secara politik di bagian negara Thailand yang telah lama diabaikan (Selway, 2020).

Untuk sebagian, Lain kudeta pada tahun 2014 memperdalam lintasan kontrol politik kembali ke elit tradisional. Pemimpin Junta, Jenderal Prayuth Chanocha, dengan cepat mengumumkan serangkaian "12 Nilai" yang memperkuat konseptualisasi tradisional nasionalisme Thailand, yang mengharuskan mereka dibacakan setiap hari di sekolah-sekolah di seluruh negeri ("Education ministry

to integrate junta's 12 Thai values into education curriculum", 2014). 12 Nilai tersebut menunjukkan bahwa militer bermaksud mempertahankan monopoli elit tradisional atas kekuasaan. Memang, Prayuth juga menargetkan lembaga-lembaga politik Thailand, mencadangkan seluruh Senat untuk penunjukan militer dan membutuhkan pertemuan gabungan DPR dan Senat untuk memilih perdana menteri, yang secara efektif memberi militer hak veto atas eksekutif puncak hanya dengan mengendalikan 25% DPR (Selway, 2020).

Thailand's 2020 Protest

Gelombang protes pertama pada awal 2020 dipicu oleh pembubaran Partai *Future Forward* yang populer, yang menempati posisi ketiga dalam pemilihan parlemen 2019 (Peck, 2019). Para pengunjung rasa kecewa dengan hasil pemilihan, di mana partai-partai oposisi telah memenangkan mayoritas kursi tetapi telah dilarang untuk membentuk pemerintahan koalisi. Ini memastikan mantan Pemimpin Militer Prayuth Chan-oh-cha tetap berkuasa. Junta militer memerintah dari 2014 hingga 2019 dan telah dituduh melakukan pelanggaran hak asasi manusia seperti penghilangan paksa aktivis politik anti-militer, terutama mereka yang berada di pengasingan. Dua bahkan ditemukan tewas, tubuh mereka dipenuhi semen di Sungai Mekong (Phasuk, 2019). Thailand juga mengalami penindasan terhadap kebebasan berekspresi dan yang paling mengkhawatirkan adalah meningkatnya kasus penyiksaan dan penghilangan paksa. Hilangnya aktivis Thailand yang berbasis di Kamboja Wanchalearm Satsakist menjadi pemicu kedua yang memicu protes baru setelah terjadi pelanggaran pembatasan Covid-19. Keberadaan Wanchalearm tetap tidak diketahui sampai hari ini (Wright & Praithongyaem, 2020).

Protes mahasiswa tahun 2020 di Thailand adalah tentang memecah aliansi militer-monarki yang telah berlaku selama sebagian besar dari 60 tahun terakhir. Mereka adalah tentang membersihkan propaganda "12-Nilai" dari sistem pendidikan dan memastikan checks and balances pada monarki dalam sistem politik, yang telah digunakan sebagai alat legitimasi dan gada hukum untuk membungkam lawan melalui cara kejam yang di kenal sebagai hukum *lèse majesté law* ("Thailand's lese majeste law: A weapon to silence dissent?", 2020).

Di Thailand, di mana infeksi yang disebabkan oleh virus corona baru telah meningkat tajam sejak April 2021, demonstrasi anti-pemerintah dan kritik terhadap pemerintah, yang untuk sementara dihentikan, dengan cepat mendapatkan momentum sejak musim panas, dan kaum muda, terutama sekolah menengah dan universitas. Pada tahun 2020, gerakan pemberontak oleh generasi baru rakyat Thailand menjadi aktif kembali, menjadikannya gerakan demokratisasi terbesar sejak kudeta militer 2014. Kali ini mahasiswa dan pelajar di bawah SMA mampu mengembangkan protes yang didukung banyak warga dan membangun jaringan generasi baru yang tersebar di seluruh tanah air ("A hybrid of print, news and web media and a growing movement by a new generation of Thai people in the 2020s-Kanokrat Root Chusakun", 2022).

Protes berlanjut dengan sungguh-sungguh pada 18 Juli, ketika hingga 5.000 demonstran berkumpul di Monumen Demokrasi Bangkok di bawah bendera "*Free Youth*". Para pengunjung rasa dari kelompok Mahanakorn for Democracy dan Universitas Kasetart berkumpul di Monumen Demokrasi, di mana pengacara hak asasi manusia berusia tiga puluh lima tahun, Anon Nampa, mengajukan sejumlah tuntutan, masih dalam bingkai lensa reformis: Anon meminta pemerintah untuk mencabut undang-undang yang memperluas kekuasaan monarki, mengubah hukum *lèse-majesté*, dan

mendengarkan suara para mahasiswa dan sesama pengunjuk rasa ("The revolution will be magical: Harry Potter-themed protest calls for monarchy reform", 2020).

Pada tanggal 3 Agustus protes akan berubah secara dramatis lagi. Dalam protes bertema *Harry Potter*, pengacara dan aktivis hak asasi manusia, Arnon Nampa, menyuarakan kritik terbuka terhadap monarki sekaligus menuntut reformasi (Rasheed, 2020). Kemudian dilanjutkan dengan unjuk rasa di Kampus Thammasat Rangsit pada tanggal 10 Agustus oleh Front Persatuan Thammasat dan Kelompok Demonstrasi. 3.000 orang hadir saat Rung Panusay membacakan sepuluh tuntutan mahasiswa untuk reformasi. Yang paling mencolok adalah tuntutan untuk menghapus kekebalan kerajaan, menghapus hukum *lèse-majesté* Thailand yang kejam, mengampuni mereka yang telah didakwa berdasarkan Pasal 112, undang-undang *lèse majesté* Thailand, serta transparansi kas kerajaan (Phaholtap & Streckfuss, 2020).

Terlepas dari tindakan keras, anak muda Thailand dengan berani menggunakan meme media sosial, seni, dan musik untuk mengkritik elit penguasa. Flash mob yang tampaknya spontan ini dikaitkan dengan tagar tertentu. Para pengunjuk rasa mahasiswa dengan cepat beralih dari memprotes pembubaran Future Forward, ke berbagai tema hak asasi manusia dan demokrasi termasuk menyerukan pengunduran diri perdana menteri Prayut Chan-ocha. Motif anti-monarki terlihat dari tahap awal flash mob. Lagu dinyanyikan, puisi dibacakan, lilin, dan telepon genggam dinyalakan. Demonstrasi penuh kreativitas, menampilkan pidato politik tetapi juga rutinitas tarian, nyanyian kelompok, nyanyian, pemakaman pura-pura, dan pertunjukan dadakan lainnya. Sebagian besar kegiatan terinspirasi secara lokal: setiap kampus memiliki identitas dan tagar lokalnya sendiri (Sombatpoonsiri, 2020).

White Ribbon Movement

Protes di Thailand yang dimulai pada awal 2020 sangat penting. Di satu sisi, mereka menandai kembalinya mahasiswa ke arena politik setelah "menghilang" selama lebih dari empat dekade (Unno, 2021). Gerakan ini telah memotivasi ratusan bahkan lebih pemuda Thailand terutama siswa sekolah menengah, untuk menyuarakan keprihatinan mereka tentang sistem pendidikan, yang mereka gambarkan sebagai menindas, tidak imajinatif, dan tersembunyi. Para siswa sekolah menengah ini, yang berusia antara 13 hingga 17 tahun, ironisnya menyebut diri mereka "*Bad Student*", karena mereka mengatakan bahwa mereka tidak lemah lembut dan penurut seperti yang diyakini banyak orang bahwa siswa yang ideal seharusnya demikian (Boonreak & Phaicharoen, 2020).

Bagi siswa, pita putih biasanya menjadi pengingat aturan ketat, karena gadis sekolah dengan rambut panjang diharuskan menggunakannya untuk mengikat rambut mereka menjadi ekor kuda. Tapi "*Bad Student*" telah membalikkan apa yang dimaksud dengan pita putih. Bagi mereka, sekarang melambangkan kebebasan. Dalam unjuk rasa mereka menuntut agar sistem pendidikan diubah secara radikal dan menyerukan Menteri Pendidikan Nataphol Teepsuwan untuk mengundurkan diri jika tuntutan mereka tidak dipenuhi (Boonreak & Phaicharoen, 2020). Para siswa menuntut pendidikan yang lebih baik dan mengatakan pemerintahan Perdana Menteri Prayuth Chan-ocha tidak kompeten untuk menyampaikannya dan harus mengundurkan diri. Sekitar 400 siswa mengenakan seragam sekolah dengan pita putih, simbol gerakan protes, bergabung dalam nyanyian anti-pemerintah dan memberi hormat tiga jari, tanda perlawanan terhadap penindasan yang dipinjam dari film "*The Hunger Games*" (Harmer, 2020).

Selain mendukung tujuan yang lebih luas dari protes anti-pemerintah, gerakan sekolah menengah ditargetkan untuk mendapatkan ekspresi diri bagi siswa melalui penghapusan aturan yang mereka anggap kuno. Tradisionalisme berjalan melalui sistem pendidikan Thailand. Lagu kerajaan dimainkan pada pertemuan pagi, seragam dan aturan deportasi yang ketat dan siswa diharapkan untuk tidak mempertanyakan otoritas ("Our first dictatorship is school": Thai students revolt", 2020). Untuk menyampaikan pesan mereka, para siswa berbaris ke kementerian pendidikan dengan seragam sekolah mereka, mengenakan pita putih sebagai simbol protes di rambut atau tas mereka (Reed, 2021).

Mobilisasi siswa SMA dalam gerakan Pemuda Merdeka, baik sebagai peserta aktif maupun pemimpin, merupakan hal baru lainnya. Para pemimpin beberapa kelompok protes sekolah menengah memuji protes yang dipimpin mahasiswa sebagai inspirasi bagi mereka untuk menentang sistem hierarkis yang kaku yang melemahkan kaum muda, sistem pendidikan yang sangat tidak setara yang menguntungkan orang kaya dan budaya represif yang menghargai kesesuaian dan menghukum individualitas (Sinpeng & Sombatpoonsiri, 2020).

Gelombang aktivisme kontemporer mengamati "peningkatan dramatis dalam hal 'jumlah, ukuran, profesionalisme, kecepatan, kepadatan, dan kompleksitas hubungan internasional'" (Wui, 2010). Hal ini terutama berlaku di Bangkok karena ketergantungan mereka yang besar pada media baru juga memungkinkan interaksi di antara gerakan-gerakan yang memiliki advokasi yang sama tetapi berada di negara yang berbeda. Secara khusus, *Umbrella Movement* di Hong Kong, mendapat perhatian internasional dan penggunaan media sosial yang strategis menjadi jalur pengaruh bagi gerakan demokratisasi yang sedang berkembang di seluruh dunia. Banyak artikel yang secara langsung mengaitkan protes Bangkok dengan rekan mereka di Hong Kong (Wasserstrom, 2020) dan bahkan berafiliasi dengan komunitas online bernama *Milk Tea Alliance* (MTA) bersama dengan Taiwan (Barron, 2020). Pola kesamaan antara dua gerakan demokratisasi yang dipimpin oleh pemuda menjadi jelas, dan gerakan Bangkok sangat seirama dalam inspirasi ini.

Di Thailand, para pelajar turun ke jalan menuntut pemilihan baru di bawah konstitusi baru, serta pembatasan hak prerogatif monarki yang kuat. Di Hong Kong, pengunjuk rasa takut kehilangan kebebasan politik kota mereka di bawah Beijing yang terus melanggar batas. Dan di Taiwan, para aktivis cemas atas janji PKC untuk menyatukan kembali pulau itu dengan paksa jika perlu. Namun masing-masing perjuangan ini juga berbagi dalam pertempuran eksistensial antara demokrasi dan kediktatoran. Meski tuntutan mereka mungkin berbeda, solidaritas antar gerakan telah terbangun selama berbulan-bulan. Aktivis sekarang telah bergabung dalam apa yang disebut "*Milk Tea Alliance*", jaringan pemuda transnasional yang longgar yang melihat diri mereka terlibat dalam perjuangan serupa melawan otoritarianisme dan yang sebagian besar telah dewasa di tengah pengaruh China yang berkembang di wilayah tersebut (Barron, 2020).

Ketika gerakan sosial menarik perhatian publik, repertoar mereka menyebar ke berbagai organisasi di seluruh dunia melalui jaringan komunikasi tradisional dan baru (Tarrow, 2005). Menariknya, media sosial digunakan tidak hanya untuk menyebarkan repertoar yang efektif tetapi juga untuk mengarsipkannya untuk generasi selanjutnya. Karena penggunaan media sosial yang strategis dan pilihan disruptif repertoar, dampak *Umbrella Movement* terhadap kesadaran publik berhasil secara kolektif membangkitkan keinginan gerakan lain untuk melindungi nilai-nilai demokrasi dengan cara yang sama. Bagian ini memberikan analisis repertoar terpilih dari pertentangan gerakan demokratisasi yang dipimpin pemuda Bangkok yang diilhami oleh *Umbrella Movement* dan bagaimana ini

mencerminkan transnasionalisasi koalisi domestik, difusi nilai, dan adopsi filosofi protes (Oliveira & Pal, 2018).

Keterlibatan pemuda ini, memanfaatkan jaringan online mereka, menegaskan reformasi berskala luas dan kontroversial, dan berjejaring dengan gerakan transnasional, membuat protes baru-baru ini di Bangkok berbeda dari sebelumnya (McCargo, 2021). Mereka berpartisipasi dan mengubah wacana tentang elit dan nilai-nilai tradisional di Thailand, termasuk hegemoni kerajaan, peran gender, dan bahkan nilai-nilai keluarga patriarki dan hierarkis (Lertchoosakul, 2021).

Protes ini dipimpin oleh organisasi pemuda, Gerakan Pemuda Merdeka, Front Persatuan Thammasat dan Demonstrasi, *Bad Students*, dan banyak pemuda Thailand, yang bertindak tidak hanya sebagai pendukung atau sekutu karena mereka menyuarakan perbedaan pendapat terhadap institusi dan aturan yang sudah lama ada, termasuk hukum lèse majesté yang mengkriminalisasi kritik terhadap monarki. Mereka mempertanyakan hubungan antara tentara dan monarki, mengusulkan revisi konstitusi rancangan militer, dan menuntut pengunduran diri Chanocha. Selain itu, mereka menyoroti perlunya perubahan dalam sistem pendidikan konservatif mereka, khususnya kurikulum kuno dan kebijakan seragam dan kesesuaian gender yang ketat. Kampanye simbolis nasional mereka dari hormat tiga jari sambil menyanyikan lagu kebangsaan, mengenakan pita putih, dan seragam sekolah yang berlawanan telah mengguncang fondasi masyarakat Thailand. Kaum muda di Thailand merasa bahwa mereka tidak hanya memiliki suara dan sudut pandang yang berbeda yang harus ditanggapi dengan serius, tetapi juga bahwa sepenuhnya hak prerogatif dan fundamental mereka untuk mengekspresikan pandangan politik mereka dan mencoba membentuk masa depan pemerintahan yang lebih baik.

" *Milk Tea Alliance*" informal menyatukan aktivis politik yang berpikiran sama dari Hong Kong, Taiwan, Thailand dan Myanmar. Meskipun agenda mereka di dalam negeri bervariasi, Thailand yang menuntut reformasi monarki. Warga Hong Kong yang menentang Undang-Undang Keamanan Nasional Beijing, sementara itu, dapat bergaung dengan Taiwan yang menolak perambahan daratan China. " *Milk Tea Alliance*", jaringan pemuda transnasional yang longgar yang melihat diri mereka terlibat dalam perjuangan serupa melawan otoritarianisme

4. Kesimpulan

Peran aktif para aktivis muda dalam menerjemahkan kebijakan, repertoar, dan nilai-nilai dari satu bangsa atau generasi kepada mereka sendiri merupakan wujud kesadaran mereka terhadap politik global dan domestik. Bahkan, sebagaimana dinyatakan Dolowitz dan Marsh (1996), keterlibatan para aktivis muda dalam gerakan demokratisasi tidak hanya menjadikan mereka warga negara yang aktif, tetapi juga mengubah struktur politik tempat mereka menampilkan repertoar-repertoar tersebut. Dengan tulisan ini, berharap dapat menambah kejelasan dan menyumbangkan karya sastra yang berupaya untuk mengambil bagian dalam mengukur teori gerakan sosial. Studi kami, yang bersifat eksploratif dan interpretatif, memunculkan sejumlah peluang untuk penelitian masa depan, baik dalam hal pengembangan teori dan validasi konsep.

5. Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan* (pp. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=iV8zwHnGo0C&oi=fnd&pg=PA1&dq=Mestika+zed+2004&ots=nfig1NZ7Qk&sig=4BczA2-1WBiU3pyVuOEe0w1McOY&redir_esc=y#v=onepage&q=Mestika%20zed%202004&f=false). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Student flash mob Sparks in a pan or a raging fire - BBC News ไทย*. BBC News ไทย. (2020). Retrieved 8 May 2022, from <https://www.bbc.com/thai/thailand-51640629>.
- Wongcha-um, Panu. 2020. "Thai School 'Hunger Games' Salute Protests Spread". *Reuters*. <https://www.reuters.com/article/us-thailand-protests-idUSKCN25E1AT>.
- "In Pictures: Thai Students' 'Hunger Games' Protests Spread". 2020. *Aljazeera.Com*. <https://www.aljazeera.com/gallery/2020/8/19/in-pictures-thai-students-hunger-games-protests-spread>.
- Thanapongsuth, S., Anamwathana, P., & Preededilok, F. (2021). Thailand's 2020s Youth-led Anti-government Movement from the lens of High School Students. *IAC Education*. Retrieved 8 May 2022, from <https://www.dpublication.com/wp-content/uploads/2021/12/47-54600.pdf>.
- A hybrid of print, news and web media and a growing movement by a new generation of Thai people in the 2020s-Kanokrat Root Chusakun*. 国際交流基金アジアセンター. (2022). Retrieved 8 May 2022, from <https://asiawa.jp/culture/features/f-yomu2-thailand-2/>.
- Lertchoosakul, K. (2012). *The rise of the Octobrists: power and conflict among gormer left wing student activists in contemporary Thai politics - LSE Theses Online*. Etheses.lse.ac.uk. Retrieved 8 May 2022, from <http://etheses.lse.ac.uk/503/>.
- Thailand's lese majeste law: A weapon to silence dissent?*. Aljazeera.com. (2020). Retrieved 8 May 2022, from <https://www.aljazeera.com/news/2020/10/15/thailands-lese-majeste>.
- Education ministry to integrate junta's 12 Thai values into education curriculum*. Prachatai. (2014). Retrieved 8 May 2022, from <https://prachatai.com/english/node/4215>.
- Selway, J. (2020). *Thailand's national moment: Protests in a continuing battle over nationalism*. Brookings. Retrieved 8 May 2022, from <https://www.brookings.edu/blog/order-from-chaos/2020/11/02/thailands-national-moment-protests-in-a-continuing-battle-over-nationalism/>.

- Phongpaichit, P. (1999). *Theories Of Social Movements And Their Relevance For Thailand*. Pioneer.netserv.chula.ac.th. Retrieved 9 May 2022, from <http://pioneer.netserv.chula.ac.th/~ppasuk/theorysocmovt.doc>.
- Buechler, S. (1995). New Social Movement Theories. *The Sociological Quarterly*, 36(3), 441-464. <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.1995.tb00447.x>
- Staggenborg, S. (2005). Social movement theory. In G. Ritzer (Ed.), *Encyclopedia of social theory* (Vol. 1, pp. 754-759). SAGE Publications, Inc., <https://dx.doi.org/10.4135/9781412952552.n278>
- Unno, A. (2021). “Thalu Gas”: The Other Version of the “Thai Youth Movement”. *Researchers At Iseas – Yusof Ishak Institute Analyse Current Events*, (146). Retrieved 9 May 2022, from https://www.iseas.edu.sg/wp-content/uploads/2021/10/ISEAS_Perspective_2021_146.pdf.
- Boonreak, K., & Phaicharoen, N. (2020). *Thailand’s ‘Bad Students’ Rise Up to Demand Democracy, Education Reform*. Benar News. Retrieved 9 May 2022, from <https://www.benarnews.org/english/news/thai/th-students-highschool-protests-10132020175940.html>.
- The revolution will be magical: Harry Potter-themed protest calls for monarchy reform*. Prachatai. (2020). Retrieved 9 May 2022, from <https://prachatai.com/english/node/8696>.
- Sombatpoonsiri, J. (2020). *Student Protests and a New Dawn of Civil Resistance in Thailand*. ICNC. Retrieved 9 May 2022, from https://www.nonviolent-conflict.org/blog_post/student-protests-and-a-new-dawn-of-civil-resistance-in-thailand/.
- ‘Our first dictatorship is school’: Thai students revolt*. Nypost.com. (2020). Retrieved 9 May 2022, from <https://nypost.com/2020/09/25/our-first-dictatorship-is-school-thai-students-revolt/>.
- Reed, J. (2021). *Why ‘Bad Students’ give bad marks to Thailand’s schools*. Ft.com. Retrieved 9 May 2022, from <https://www.ft.com/content/f9c33f1e-ad07-4b10-9291-b1bce3331e94>.
- Peck, G. (2019). *Final Election Results Leave Thailand Divided*. Thedi diplomat.com. Retrieved 9 May 2022, from <https://thedi diplomat.com/2019/05/final-election-results-leave-thailand-divided/>
- Phasuk, S. (2019). *Unending Repression Under Thailand’s Military Junta*. Human Rights Watch. Retrieved 9 May 2022, from <https://www.hrw.org/news/2019/05/22/unending-repression-under-thailands-military-junta>.
- Wright, G., & Praithongyaem, I. (2020). *Wanchalearm Satsaksit: The Thai satirist abducted in broad daylight*. BBC News. Retrieved 9 May 2022, from <https://www.bbc.com/news/world-asia-53212932>.

- Rasheed, Z. (2020). *Why are Thai students protesting against King Vajiralongkorn?*. Aljazeera.com. Retrieved 9 May 2022, from <https://www.aljazeera.com/news/2020/8/26/why-are-thai-students-protesting-against-king-vajiralongkorn>.
- Phaholtap, H., & Streckfuss, D. (2020). *The ten demands that shook Thailand - New Mandala*. New Mandala. Retrieved 9 May 2022, from <https://www.newmandala.org/the-ten-demands-that-shook-thailand/>.
- Harmer, J. (2020). *Thai students jeer education minister as protests escalate*. The Washington Post. Retrieved 9 May 2022, from https://www.washingtonpost.com/world/asia_pacific/thailands-student-led-protests-against-government-grow/2020/08/18/291ca454-e1b7-11ea-82d8-5e55d47e90ca_story.html.
- Sinpeng, A., & Sombatpoonsiri, J. (2020). *New tactics, old grievances in Thai protests | East Asia Forum*. East Asia Forum. Retrieved 10 May 2022, from <https://www.eastasiaforum.org/2020/09/08/new-tactics-old-grievances-in-thai-protests/>.
- Waiwitlikhit, Pongsapak. (2020). *"The Next Generation?: A Comparison between Thailand's 1973 Protests and Thailand's 2020 Protests."* International Journal of Humanities and Social Science 10 (12): 16–25. Retrieved 10 May 2022. <https://doi.org/0.30845/ijhss.v10n12p3>.
- Wui, M. (2010). Transnational Social Movement: Examining its Emergence, Organizational Form and Strategies, and Collective Identity. *Philippine Sociological Society, Vol. 58*. Retrieved 10 May 2022, from <https://www.jstor.org/stable/43486330>.
- Wasserstrom, J. (2020). *Hong Kong's protest movement has made a difference for the world*. Nikkei Asia. Retrieved 10 May 2022, from <https://asia.nikkei.com/Opinion/Hong-Kong-s-protest-movement-has-made-a-difference-for-the-world>.
- Barron, L. (2020). *'We Share the Ideals of Democracy.' How the Milk Tea Alliance Is Brewing Solidarity Among Activists in Asia and Beyond*. Time. Retrieved 10 May 2022, from <https://time.com/5904114/milk-tea-alliance/>.
- Dolowitz, D., & Marsh, D. (1996). Who Learns What from Whom: A Review of the Policy Transfer Literature. *Political Studies, 44*(2), 343-357. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9248.1996.tb00334.x>
- Tarrow, S. (2005). *The New Transnational Activism*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511791055>
- Oliveira, O., & Pal, L. (2018). New Frontiers And Directions In Policy Transfer, Diffusion And Circulation Research: Agents, Spaces, Resistance, And Translations. *Revista De Administração Pública, 52*(2), 199-220. <https://doi.org/10.1590/0034-761220180078>
- McCargo, D. (2021). Disruptors' dilemma? Thailand's 2020 Gen Z protests. *Critical Asian Studies, 53*(2), 175-191. <https://doi.org/10.1080/14672715.2021.1876522>

